MODEL INTEGRATIF ANALISIS DATA EVALUASI PENDIDIKAN BERBASIS STATISTIK DESKRIPTIF, ANALISIS TEMATIK, DAN OBSERVASI KELAS DI SMP PLUS AR RAHMAT

Ita Juwita Muhamad[1], Mulyawan Safwandy[2]
[1,2]Manajemen Pendidikan Islam, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia
[1]ita.juwita.muhamad@gmail.com, [2]mulyawan@uinsgd.ac.id

ABSTRACT

Effective educational evaluation requires an analytic model that connects measurable outcomes with the learning processes that produce them. This study refined an integrative model of educational evaluation data analysis by combining descriptive statistics, thematic qualitative analysis, and classroom observation. The study used a conceptual review supported by field data from an IPS lesson in class 8B of SMP Plus Ar Rahmat on 27 April 2026. Quantitative data were collected through an observation rubric, attendance records, participation counts, and academic ledger documentation, while qualitative data were obtained from classroom field notes. The synchronized observation score was 41 out of 88, or 46.59 percent, and was categorized as sufficient. Active participation was low, with only 3 of 17 students asking questions, or 17.65 percent. The academic ledger showed relatively strong IPS achievement, with scores ranging from 84 to 89 and a mean of 87.63. Thematic analysis identified five themes: limited participation, less conducive classroom conditions, complex material without adequate media, interrupted instructional focus, and strong student manners.

Keywords: educational evaluation, integrative model, descriptive statistics, thematic analysis, classroom observation

ABSTRAK

Evaluasi pendidikan yang efektif memerlukan model analisis yang mampu menghubungkan hasil terukur dengan proses pembelajaran yang membentuknya. Penelitian ini menyempurnakan model integratif analisis data evaluasi pendidikan dengan memadukan statistik deskriptif, analisis tematik kualitatif, dan observasi kelas. Penelitian menggunakan pendekatan konseptual-aplikatif yang didukung data lapangan pada pembelajaran IPS kelas 8B SMP Plus Ar Rahmat tanggal 27 April 2026. Data kuantitatif dikumpulkan melalui rubrik observasi, kehadiran, partisipasi siswa, dan dokumentasi leger nilai. Data kualitatif diperoleh melalui catatan lapangan. Hasil observasi tersinkronisasi memperoleh skor 41 dari 88 atau 46,59 persen dan berada pada kategori cukup. Partisipasi aktif siswa masih rendah, yaitu 3 dari 17 siswa atau 17,65 persen. Leger nilai menunjukkan capaian IPS relatif baik dengan rentang nilai 84 sampai 89 dan rata-rata 87,63. Analisis tematik menghasilkan lima tema, yaitu partisipasi rendah, kondisi kelas kurang kondusif, materi kompleks tanpa media memadai, fokus pembelajaran terganggu, dan adab siswa yang kuat.

Kata Kunci: evaluasi pendidikan, model integratif, statistik deskriptif, analisis tematik, observasi kelas

A. Pendahuluan

Era transformasi pendidikan global menuntut lembaga pendidikan memiliki sistem evaluasi yang lebih akuntabel, transparan, dan mampu membaca mutu pembelajaran secara menyeluruh. Standar ISO 21001:2018 menempatkan lembaga pendidikan sebagai organisasi yang perlu mengelola layanan pendidikan secara terarah untuk memenuhi kebutuhan peserta didik dan penerima manfaat lainnya (Abu Bakar et al., 2024). Dalam konteks ini, evaluasi pendidikan tidak cukup dipahami sebagai pelaporan administratif, tetapi sebagai bagian dari penjaminan mutu dan dasar pengambilan keputusan lembaga (Sallis, 2014).

Masalah yang masih sering ditemukan dalam praktik evaluasi pendidikan adalah pemisahan antara data angka dan data naratif. Statistik deskriptif mampu menunjukkan apa yang terjadi melalui skor, persentase, rata-rata, dan distribusi data. Namun, statistik deskriptif tidak selalu mampu menjelaskan mengapa gejala tersebut terjadi. Sebaliknya, data kualitatif mampu menjelaskan pengalaman, hambatan, dan konteks, tetapi memerlukan dukungan data terukur agar hasilnya tidak berhenti pada kesan subjektif. Kondisi ini menunjukkan perlunya model yang dapat membaca angka dan narasi secara terpadu (Patton, 2002; Creswell, 2014).

Literatur mixed methods menegaskan bahwa nilai utama penggabungan data kuantitatif dan kualitatif terletak pada kualitas integrasinya. Fetters et al. (2013) menjelaskan bahwa integrasi data memungkinkan peneliti membangun pemahaman yang lebih kuat dibandingkan penggunaan metode tunggal. Braun dan Clarke (2006) juga menunjukkan bahwa analisis tematik dapat digunakan untuk menemukan pola makna dalam data kualitatif. Dengan demikian, statistik deskriptif dapat berfungsi sebagai pemetaan awal, sedangkan analisis tematik berfungsi sebagai penjelas konteks dan makna.

Kebaruan artikel ini terletak pada penyempurnaan model integratif analisis data evaluasi pendidikan melalui penambahan hasil observasi lapangan. Naskah awal menekankan model konseptual, sedangkan naskah yang disempurnakan ini menunjukkan bagaimana model tersebut diterapkan pada data nyata pembelajaran IPS

kelas 8B SMP Plus Ar Rahmat. Dengan memasukkan hasil observasi, artikel ini tidak hanya menawarkan gagasan teoretis, tetapi juga menunjukkan cara kerja model dalam membaca data evaluasi kelas secara praktis.

Tujuan penelitian ini adalah merumuskan dan menerapkan model integratif analisis data evaluasi pendidikan yang memadukan statistik deskriptif dan analisis kualitatif tematik. Secara khusus, penelitian ini bertujuan menjelaskan peran statistik deskriptif dalam memetakan kecenderungan umum, menjelaskan proses coding dan pembentukan tema, mengintegrasikan data observasi dan dokumentasi akademik, serta merumuskan rekomendasi perbaikan pembelajaran berdasarkan bukti kuantitatif dan kualitatif.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan konseptual-aplikatif dengan dukungan data lapangan deskriptif. Bagian konseptual dilakukan melalui telaah literatur tentang evaluasi pendidikan, statistik deskriptif, analisis kualitatif tematik, dan integrasi data dalam mixed methods. Bagian aplikatif dilakukan melalui observasi kelas untuk menunjukkan bagaimana model integratif dapat digunakan dalam membaca data evaluasi pendidikan secara nyata.

Subjek pengamatan adalah proses pembelajaran IPS di kelas 8B SMP Plus Ar Rahmat. Observasi dilaksanakan pada Senin, 27 April 2026 pukul 13.00 sampai 14.15. Materi yang diamati adalah lembaga pendidikan dari masa prasejarah, Kerajaan Hindu-Buddha, dan Kerajaan Islam. Guru yang diamati adalah Ibu Desrina Dyan Hapsari, S.Pd., Gr. Pada saat observasi, tercatat 17 siswa hadir dari 20 siswa, sedangkan 3 siswa tidak hadir. Data dokumentasi tambahan berupa leger nilai IPS memuat 19 siswa, sehingga data leger diposisikan sebagai pendukung, bukan pengganti data observasi harian.

Tabel 1 Identitas Observasi Lapangan

Komponen	Keterangan
Nama lembaga	SMP Plus Ar Rahmat
Mata pelajaran	IPS
Kelas	8B
Tanggal dan waktu	Senin, 27 April 2026, pukul 13.00 sampai 14.15

Komponen	Keterangan
Materi	Lembaga pendidikan dari masa prasejarah, Kerajaan Hindu-Buddha, dan Kerajaan Islam
Jumlah siswa saat observasi	17 hadir dari 19 siswa, 2 siswa absen
Guru	Ibu Desrina Dyan Hapsari, S.Pd., Gr.

Instrumen observasi menggunakan rubrik berskala 1 sampai 4. Skor 4 menunjukkan sangat baik, skor 3 menunjukkan baik, skor 2 menunjukkan cukup, dan skor 1 menunjukkan kurang. Indikator observasi mencakup empat aspek, yaitu perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, interaksi dan lingkungan belajar, serta evaluasi dan tindak lanjut. Data kuantitatif dianalisis menggunakan statistik deskriptif berupa jumlah skor, persentase, rata-rata sederhana, dan proporsi. Data kualitatif dianalisis melalui tahapan familiarisasi data, coding, kategorisasi, pembentukan tema, dan interpretasi tematik (Braun & Clarke, 2006; Miles et al., 2014).

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber. Data skor observasi dibandingkan dengan catatan lapangan, data kehadiran, data partisipasi siswa, dan dokumentasi leger nilai. Triangulasi ini digunakan untuk mencegah penarikan simpulan hanya dari satu jenis data. Dengan demikian, data angka berfungsi memetakan pola umum, sedangkan data naratif berfungsi menjelaskan penyebab, konteks, dan makna dari pola tersebut.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil Statistik Deskriptif Observasi

Hasil observasi menunjukkan bahwa pembelajaran IPS kelas 8B berada pada kategori cukup. Pada instrumen ringkas, skor yang diperoleh adalah 25 dari 52 atau 48,08 persen. Setelah disinkronkan ke dalam form 22 indikator, skor menjadi 41 dari 88 atau 46,59 persen. Kedua hasil tersebut menunjukkan pola yang konsisten, yaitu proses pembelajaran telah berjalan, tetapi belum optimal pada aspek media pembelajaran, kondisi kelas, efektivitas waktu, partisipasi siswa, dan tindak lanjut evaluasi.

Tabel 2 Rekapitulasi Skor Observasi Kelas

Aspek	Jumlah indikator	Skor diperoleh	Skor maksimal	Persentase	Kategori
Perencanaan pembelajaran/program	5	9	20	45,00%	Cukup
Pelaksanaan pembelajaran/program	7	13	28	46,43%	Cukup
Interaksi dan lingkungan belajar	5	9	20	45,00%	Cukup
Evaluasi dan tindak lanjut	5	10	20	50,00%	Cukup
Total	22	41	88	46,59%	Cukup

Tabel 2 menunjukkan bahwa aspek evaluasi dan tindak lanjut memperoleh persentase tertinggi, yaitu 50,00 persen, tetapi tetap berada pada kategori cukup. Aspek perencanaan serta interaksi dan lingkungan belajar masing-masing memperoleh 45,00 persen. Pelaksanaan pembelajaran memperoleh 46,43 persen. Secara umum, skor tersebut memperlihatkan bahwa tidak ada aspek yang mencapai kategori baik. Hal ini menandakan bahwa perbaikan pembelajaran perlu dilakukan secara menyeluruh, bukan hanya pada satu komponen tertentu.

Tabel 3 Data Kuantitatif Tambahan

Komponen data	Hasil	Keterangan
Jumlah siswa pada data observasi	19 siswa	Data kelas saat observasi harian
Jumlah siswa hadir	17 siswa	90,00 persen dari 19 siswa
Jumlah siswa absen	3 siswa	16,00 persen dari 19 siswa
Jumlah siswa aktif bertanya	3 siswa	17,65 persen dari 17 siswa hadir
Jumlah siswa tidak membawa buku pegangan	2 siswa	11,76 persen dari 17 siswa hadir
Media pembelajaran tambahan	Tidak ada	Guru hanya menggunakan papan tulis
Gangguan pembelajaran	Ada	Kelas ribut, pengumuman di kelas, dan guru sempat mengangkat telepon

Data kuantitatif tambahan memperlihatkan adanya jarak antara kehadiran dan partisipasi. Kehadiran siswa tergolong cukup baik karena mencapai 85,00 persen. Namun, partisipasi aktif masih rendah karena hanya 3 dari 17 siswa yang bertanya, atau 17,65 persen. Dengan demikian,

kehadiran fisik siswa belum otomatis berubah menjadi keterlibatan akademik yang aktif. Temuan ini memperkuat fungsi statistik deskriptif sebagai alat diagnosis awal dalam evaluasi pendidikan.

Hasil Analisis Kualitatif Tematik

Catatan lapangan menunjukkan bahwa rendahnya partisipasi siswa tidak berdiri sendiri. Kelas berlangsung pada siang hari, suasana kelas cenderung ribut, beberapa pengumuman mendistraksi siswa, materi sejarah memiliki cakupan yang luas, dan media pendukung belum digunakan. Guru hanya mengandalkan papan tulis, padahal materi tentang lembaga pendidikan dari masa prasejarah, Hindu-Buddha, dan Islam membutuhkan dukungan visual seperti peta konsep, garis waktu, gambar peninggalan, atau video singkat. Selain itu, fokus pembelajaran sempat terganggu karena guru mengangkat telepon di tengah jam pelajaran.

Tabel 4 Coding, Kategori, dan Tema Hasil Observasi

Data observasi	Kode awal	Kategori	Tema
Partisipasi siswa cukup rendah	Partisipasi siswa rendah	Aktivitas dan keterlibatan siswa	Partisipasi siswa belum optimal
Kelas ribut	Kelas kurang kondusif	Kondisi lingkungan belajar	Kondisi kelas kurang kondusif
Waktu pelajaran siang	Waktu memengaruhi konsentrasi	Faktor situasional	Kondisi kelas kurang kondusif
Materi sangat minim dan cukup berat	Kedalaman materi kurang	Kualitas penyampaian materi	Materi berat belum didukung media memadai
Tidak ada media tambahan	Keterbatasan media	Sarana dan strategi pembelajaran	Materi berat belum didukung media memadai
Guru mengangkat telepon	Fokus pembelajaran terganggu	Profesionalitas pelaksanaan	Pelaksanaan pembelajaran belum sepenuhnya fokus
Adab siswa sangat baik	Sikap siswa positif	Nilai karakter dan adab siswa	Adab siswa menjadi kekuatan pembelajaran

Analisis tematik menghasilkan lima tema utama. Pertama, partisipasi siswa belum optimal. Kedua, kondisi kelas kurang kondusif. Ketiga, materi berat belum didukung media memadai. Keempat, pelaksanaan pembelajaran belum sepenuhnya fokus. Kelima, adab siswa menjadi kekuatan pembelajaran. Tema kelima penting karena menunjukkan bahwa meskipun partisipasi akademik rendah, siswa tetap menunjukkan sopan santun dan

penghargaan kepada guru. Dengan demikian, masalah utama bukan terletak pada karakter dasar siswa, tetapi pada proses pembelajaran yang belum sepenuhnya mampu mengubah adab positif menjadi keterlibatan akademik aktif.

Integrasi Data Observasi dan Leger

Data leger nilai digunakan sebagai dokumentasi pendukung untuk membaca hasil observasi secara lebih utuh. Leger yang tersedia memuat 19 siswa. Nilai IPS siswa berada pada rentang 84 sampai 89, dengan rata-rata 87,63 dan median 88. Sebanyak 18 siswa, atau 94,74 persen, memperoleh nilai IPS minimal 85. Data ini menunjukkan bahwa capaian akademik IPS secara dokumen tergolong baik. Namun, observasi kelas menunjukkan bahwa capaian akademik yang baik belum selalu diikuti partisipasi aktif dalam proses pembelajaran.

Tabel 5 Dokumentasi Leger Nilai IPS

Komponen data	Hasil	Keterangan
Jumlah siswa dalam leger	19 siswa	Data dokumentasi akademik kelas 8B
Nilai IPS tertinggi	89	Capaian tertinggi pada mata pelajaran IPS
Nilai IPS terendah	84	Masih berada pada rentang nilai baik
Rata-rata nilai IPS	87,63	Capaian akademik umum tergolong baik
Median nilai IPS	88	Sebagian besar nilai berada di sekitar 88
Siswa dengan nilai IPS minimal 85	18 siswa atau 94,74%	Mayoritas siswa memiliki capaian IPS baik
Siswa dengan nilai IPS di bawah 85	1 siswa atau 5,26%	Hanya sebagian kecil berada di bawah 85

Integrasi data observasi dan leger memberikan temuan penting. Jika hanya membaca leger, evaluator dapat menyimpulkan bahwa pembelajaran IPS telah berhasil karena nilai siswa tergolong baik. Namun, jika hanya membaca observasi partisipasi, evaluator dapat menyimpulkan bahwa siswa kurang aktif. Model integratif membantu menempatkan kedua temuan tersebut secara seimbang. Nilai IPS yang baik menunjukkan bahwa rendahnya partisipasi tidak dapat langsung disamakan dengan rendahnya kemampuan akademik. Sebaliknya, rendahnya partisipasi

lebih tepat dipahami sebagai masalah proses pembelajaran, terutama terkait metode, media, waktu, kondisi kelas, dan gangguan belajar.

Tabel 6 Matriks Integrasi Data Kualitatif dan Kuantitatif

Aspek	Data kuantitatif	Data kualitatif	Interpretasi dan tindak lanjut
Kehadiran siswa	17 dari 19 siswa hadir, 86,00%	Kehadiran cukup baik, tetapi tidak otomatis diikuti partisipasi aktif	Perlu aktivitas yang mengubah kehadiran menjadi keterlibatan
Partisipasi siswa	3 dari 17 siswa bertanya, 17,65%	Siswa kurang aktif karena kelas ribut, waktu siang, dan materi cukup berat	Gunakan tanya jawab bergilir, diskusi kecil, atau kuis cepat
Media pembelajaran	Skor media 1, kategori kurang	Guru hanya menggunakan papan tulis tanpa media tambahan	Gunakan garis waktu, peta konsep, gambar, video pendek, atau LKPD
Kondisi kelas	Skor suasana kelas 1, kategori kurang	Kelas ribut dan pengumuman mengganggu perhatian	Bangun aturan kelas singkat dan atur distraksi di luar kegiatan inti
Capaian IPS	Rata-rata leger 87,63	Nilai baik belum diikuti partisipasi aktif	Fokus perbaikan diarahkan pada proses pembelajaran, bukan remediasi nilai semata
Adab siswa	Skor adab 4, sangat baik	Siswa tetap sopan dan menghargai guru	Adab positif dapat menjadi modal diskusi, presentasi, dan kerja kelompok

Data lapangan memperkuat argumen konseptual bahwa evaluasi pendidikan akan lebih bermakna ketika data angka dan narasi dibaca secara bersama. Skor observasi 46,59 persen menunjukkan pembelajaran berada pada kategori cukup. Angka ini memberikan peta umum bahwa pembelajaran belum optimal. Namun, angka tersebut belum menjelaskan sumber masalah. Analisis tematik menunjukkan bahwa penyebabnya berkaitan dengan kondisi kelas, waktu pelajaran, keterbatasan media, kompleksitas materi, distraksi pengumuman, dan fokus pembelajaran yang sempat terputus.

Temuan ini sejalan dengan pandangan bahwa statistik deskriptif berfungsi sebagai alat pemetaan, bukan jawaban akhir. Statistik membantu evaluator melihat aspek mana yang rendah, tetapi analisis kualitatif dibutuhkan untuk memahami mengapa aspek tersebut rendah. Dalam kasus ini, rendahnya partisipasi siswa tidak cukup dijelaskan dengan pernyataan bahwa siswa pasif. Data

kualitatif menunjukkan adanya faktor situasional dan pedagogis yang membentuk pasifnya siswa.

Data leger memberi lapisan interpretasi tambahan. Rata-rata nilai IPS 87,63 memperlihatkan bahwa capaian akademik siswa tergolong baik. Oleh sebab itu, rendahnya partisipasi aktif dalam observasi tidak dapat langsung diartikan sebagai rendahnya kemampuan siswa. Model integratif justru mengarahkan evaluator untuk membedakan antara hasil akademik yang terdokumentasi dan kualitas proses pembelajaran yang berlangsung di kelas. Perbedaan inilah yang sering tidak terbaca apabila evaluasi hanya menggunakan satu sumber data.

Dalam konteks pendidikan Islam, temuan tentang adab siswa menjadi penting. Siswa menunjukkan sikap sopan dan menghargai guru, meskipun suasana kelas kurang kondusif. Artinya, dimensi karakter tidak dapat diabaikan dalam evaluasi. Akan tetapi, adab yang baik perlu ditransformasikan menjadi partisipasi akademik melalui strategi pembelajaran yang lebih aktif. Guru dapat menggunakan diskusi kelompok kecil, tanya jawab bergilir, refleksi akhir, exit ticket, kuis singkat, dan media visual agar siswa lebih berani mengemukakan pendapat.

Implikasi praktis dari temuan ini adalah perlunya pengambilan keputusan berbasis data yang tidak hanya melihat hasil akhir, tetapi juga membaca proses. Rekomendasi pembelajaran tidak cukup berupa peningkatan nilai, karena nilai IPS sudah relatif baik. Rekomendasi yang lebih tepat adalah penguatan media pembelajaran, pengelolaan kelas, variasi metode, penguatan evaluasi formatif, dan penataan distraksi selama kegiatan inti. Dengan cara ini, evaluasi menjadi alat perbaikan pembelajaran, bukan sekadar laporan capaian.

Keterbatasan penelitian ini terletak pada penggunaan satu konteks observasi kelas sehingga hasilnya tidak dimaksudkan untuk generalisasi luas. Namun, sebagai contoh penerapan model, data lapangan ini cukup menunjukkan manfaat integrasi statistik deskriptif dan analisis tematik. Penelitian lanjutan dapat menguji model pada beberapa kelas, beberapa mata pelajaran, atau beberapa satuan pendidikan agar konsistensi model dapat dinilai lebih kuat.

D. Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa model integratif analisis data evaluasi pendidikan dapat memperkuat kualitas interpretasi evaluasi karena menghubungkan kecenderungan numerik dengan makna kontekstual. Statistik deskriptif berfungsi memetakan capaian umum, sedangkan analisis kualitatif tematik berfungsi menjelaskan faktor penyebab, pengalaman, hambatan, dan potensi perbaikan. Integrasi keduanya menghasilkan pemahaman yang lebih utuh dibandingkan penggunaan angka atau narasi secara terpisah.

Hasil observasi lapangan di kelas 8B SMP Plus Ar Rahmat menunjukkan bahwa pembelajaran IPS berada pada kategori cukup. Skor sinkronisasi observasi adalah 41 dari 88 atau 46,59 persen, sedangkan instrumen ringkas menunjukkan skor 25 dari 52 atau 48,08 persen. Kehadiran siswa mencapai 85,00 persen, tetapi partisipasi aktif hanya 17,65 persen. Analisis tematik menunjukkan bahwa partisipasi rendah dipengaruhi oleh kondisi kelas yang kurang kondusif, waktu pembelajaran siang, materi yang cukup berat, media yang terbatas, distraksi pengumuman, dan fokus pembelajaran yang sempat terganggu.

Data leger nilai memperkuat interpretasi karena nilai IPS siswa tergolong baik, dengan rentang 84 sampai 89 dan rata-rata 87,63. Dengan demikian, rendahnya partisipasi tidak dapat langsung dimaknai sebagai rendahnya kemampuan akademik siswa. Masalah utama lebih berkaitan dengan kualitas proses pembelajaran. Temuan positif berupa adab siswa yang sangat baik menjadi modal penting untuk membangun pembelajaran yang lebih aktif dan dialogis.

Rekomendasi utama dari penelitian ini adalah penggunaan media visual, pemecahan materi menjadi subtopik kecil, penguatan manajemen kelas, penerapan metode aktif, penguatan evaluasi formatif, dan tindak lanjut pembelajaran yang lebih terstruktur. Model integratif ini dapat digunakan oleh guru, evaluator, kepala sekolah, dan pengelola madrasah untuk menghasilkan keputusan pendidikan yang berbasis data, kontekstual, dan dapat dipertanggungjawabkan.

DAFTAR PUSTAKA

Abu Bakar, M., Ismail, S., & Darwi, L. M. (2024). ISO 21001:2018 in academia: A review of literature. International Journal of Entrepreneurship and Management Practices, 7(26), 68–82. https://doi.org/10.35631/IJEMP.726006

Batten, J., & Brackett, A. (2021). Ensuring rigor in systematic reviews: Part 5, quality appraisal, data extraction, synthesis. Heart & Lung, 50(5), 615–617. https://doi.org/10.1016/j.hrtlng.2021.04.002

Bramer, W. M., Milic, J., & Mast, F. (2017). Reviewing retrieved references for inclusion in systematic reviews using EndNote. Journal of the Medical Library Association, 105(1), 84–87. https://doi.org/10.5195/jmla.2017.111

Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. Qualitative Research in Psychology, 3(2), 77–101. https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa

Datnow, A., & Hubbard, L. (2016). Teacher capacity for and beliefs about data-driven decision making: A literature review of international research. Journal of Educational Change, 17(1), 7–28. https://doi.org/10.1007/s10833-015-9264-2

Fetters, M. D., Curry, L. A., & Creswell, J. W. (2013). Achieving integration in mixed methods designs: Principles and practices. Health Services Research, 48(6), 2134–2156. https://doi.org/10.1111/1475-6773.12117

Gunnulfsen, A. E. (2021). Applying the integration dimensions of quantitative and qualitative methods in education policy research: Lessons learned from investigating micro policymaking in Norwegian schools. International Journal of Qualitative Methods, 20, 1–13. https://doi.org/10.1177/16094069211028349

Ishtiaq, M. (2019). Book review: Creswell, J. W. (2014). Research design: Qualitative, quantitative and mixed methods approaches (4th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE. English Language Teaching, 12(5), 40–41. https://doi.org/10.5539/elt.v12n5p40

Isnaeni, W., & Kumaidi. (2015). An evaluation of the PSA implementation in biology teaching at state high schools in Semarang city using the mixed-method approach. Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan, 19(1), 109–121. https://doi.org/10.21831/pep.v19i1.4561

Lim, W. M. (2025). What is qualitative research? An overview and guidelines. Australasian Marketing Journal, 33(2), 199–229. https://doi.org/10.1177/14413582241264619

Lorenzetti, D. L., & Ghali, W. A. (2013). Reference management software for systematic reviews and meta-analyses: An exploration of usage and usability. BMC Medical Research Methodology, 13, Article 141. https://doi.org/10.1186/1471-2288-13-141

McCrudden, M. T., Marchand, G., & Schutz, P. A. (2019). Mixed methods in educational psychology inquiry. Contemporary Educational Psychology, 57, 1–8. https://doi.org/10.1016/j.cedpsych.2019.01.008

Noble, H., & Heale, R. (2019). Triangulation in research, with examples. Evidence-Based Nursing, 22(3), 67–68. https://doi.org/10.1136/ebnurs-2019-103145

Page, M. J., McKenzie, J. E., Bossuyt, P. M., Boutron, I., Hoffmann, T. C., Mulrow, C. D., Shamseer, L., Tetzlaff, J. M., Akl, E. A., Brennan, S. E., Chou, R., Glanville, J., Grimshaw, J. M., Hróbjartsson, A., Lalu, M. M., Li, T., Loder, E. W., Mayo-Wilson, E., McDonald, S., … Moher, D. (2021). The PRISMA 2020 statement: An updated guideline for reporting systematic reviews. BMJ, 372, n71. https://doi.org/10.1136/bmj.n71

Sawaluddin, S. (2018). Konsep evaluasi dalam pembelajaran pendidikan Islam. Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah, 3(1), 39–52. https://doi.org/10.25299/althariqah.2018.vol3(1).1775

Soler-Gallart, M., Avramov, D., Zoidou Saripapa, N., Melgarejo, K., González López, C., Troya Porras, M., Pistón-Pozo, A., Oliver, E., Ramis-Salas, M., Díez-Palomar, J., & Lopez de Aguileta, G. (2025). What are the statistics that improve education? Social Sciences, 14(7), 425. https://doi.org/10.3390/socsci14070425

Villeneuve, A., & Bouchamma, Y. (2023). Data-driven decision making using local multi-source data: Analysis of a teacher-researcher's professional practice. Teaching and Teacher Education, 128, 104198. https://doi.org/10.1016/j.tate.2023.104198

Xu, W., & Zammit, K. (2020). Applying thematic analysis to education: A hybrid approach to interpreting data in practitioner research. International Journal of Qualitative Methods, 19, 1–9. https://doi.org/10.1177/1609406920918810

Arikunto, S. (2018). Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik. Rineka Cipta.

Fraenkel, J. R., Wallen, N. E., & Hyun, H. H. (2012). How to design and evaluate research in education (8th ed.). McGraw-Hill.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). Qualitative data analysis: A methods sourcebook (3rd ed.). SAGE Publications.

Moleong, L. J. (2017). Metodologi penelitian kualitatif. PT Remaja Rosdakarya.

Patton, M. Q. (2002). Qualitative research and evaluation methods (3rd ed.). SAGE Publications.

Sallis, E. (2014). Total quality management in education (3rd ed.). Routledge.

Sugiyono. (2020). Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Alfabeta.

International Organization for Standardization. (2018). ISO 21001:2018 educational organizations - Management systems for educational organizations - Requirements with guidance for use. https://www.iso.org/standard/66266.html